

PEMBERDAYAAN PURNA TKW BERBASIS UMKM DI INDRAMAYU

Ade Iwan Ridwanullah

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
adeiwan@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini untuk memberikan gambaran mengenai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Purna Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan sektor pada kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Indramayu. Kegiatan ini mendapat perhatian dan dukungan dari program Corporate Social Responsibility (CSR) Pertamina RU VI Balongan, mengingat daerah Kabupaten Indramayu merupakan daerah pemasok dengan rating terbesar kedua di Indonesia sebagai penyedia jasa TKW ke luar negeri yang telah menyumbang devisa bagi negara, di sisi lain memiliki dampak pada tingginya angka pengangguran produktif yang tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja sehingga memilih bekerja di luar negeri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam, catatan lapangan dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM oleh para Purna TKW di Kabupaten Indramayu dilakukan melalui kegiatan pembinaan, pembentukan kelompok hawa kreasi, dukungan pembiayaan, sertifikasi dan branding kemasan, pelatihan kewirausahaan dan kegiatan pemasaran. Keberhasilan program pemberdayaan UMKM yang dilakukan TKW purna ini tidak terlepas ditunjang dengan beberapa faktor yang mendukung kegiatan diantaranya melalui: sumber daya, komunikasi, dan struktur organisasi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility*, Pemberdayaan Purna TKW, UMKM

ABSTRACT

This paper is to provide an overview of the empowerment activities carried out by Full-time Female Workers (TKW) with the sector in the activities of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Indramayu Regency. This activity received attention and support from Pertamina RU VI Balongan's Corporate Social Responsibility (CSR) program, considering that the Indramayu Regency area is the second largest rated supplier area in Indonesia as a service provider for TKW abroad which has contributed to foreign exchange for the country. the high number of productive unemployment which is not matched by the availability of job opportunities so they choose to work abroad. This study uses a qualitative descriptive method through in-depth interviews, field notes and documentation techniques. The results showed that the empowerment of MSMEs by retired TKW in Indramayu Regency was carried out through coaching activities, the formation of creative air groups, financing support, certification and packaging branding, entrepreneurship training and marketing activities. The success of the MSME empowerment program carried out by retired TKW cannot be separated from being supported by several factors that support activities including: resources, communication, and organizational structure that are interrelated with one another.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Female Migrant Empowerment, UMKM

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan inisiasi gerak langkah menuju kesejahteraan hidup yang lebih baik dalam menatap masa depan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pembangunan merupakan langkah konkret yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai dan meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup masyarakat, bangsa dan negara secara holistik.

Paradigma pembangunan nasional saat ini telah diwarnai dengan konsep pemberdayaan dan sinergi kolaboratif yang tidak hanya melibatkan unsur pemerintah, melainkan keterlibatan privat sektor dan masyarakat sehingga mencapai tujuan pembangunan di segala bidang dengan seimbang dan penuh tanggung jawab yang diharapkan semua pihak (Sumaryo, 2011).

Pembangunan nasional dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, dan ikut serta dalam membantu melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Perusahaan sebagai salah satu privat sektor, memiliki peran strategis yang dapat dijalankan dalam rangka turut serta untuk tercapainya tujuan pembangunan nasional. Perusahaan diharapkan dapat memberikan kontribusi melalui penciptaan sarana lapangan pekerjaan, bersinergi dalam menyukseskan program dan kebijakan pemerintah dan serta melaksanakan tanggung jawab sosial pada wilayah operasinya melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* (Rahmatullah, 2011).

Corporate Social Responsibility (CSR) dipahami sebagai suatu tanggungjawab berkelanjutan dari perusahaan sebagai entitas bisnis untuk bertindak secara etis dengan memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi masyarakat lokal, bersamaan dengan peningkatan kesejahteraan pekerja dengan keluarganya (Wibisono, 2007). Terdapat pula pandangan lainnya tentang CSR yang merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan isi Undang- Undang Nomer 40 Tahun 2007 pasal 74 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT) sehingga CSR menjadi kewajiban perusahaan yang harus dilaksanakan kepada masyarakat (Marthin; Salinding Inggit, 2017).

Hadirnya perusahaan di tengah kehidupan masyarakat sudah tentu diharapkan dapat memperkuat peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan terutama dalam kehidupan masyarakat lokal yang berada disekitar perusahaan. Melalui program CSR perusahaan dapat memberikan dukungan bantuan, pendampingan, pelayanan sosial dan pemberdayaan sehingga diharapkan dapat menciptakan kemandirian pada masyarakat dan pengentasan masalah-

masalah sosial seperti persoalan kemiskinan, sulitnya akses pencarian kerja ketidakberdayaan dan pengangguran (Rahmadani et al., 2018).

Dengan diterapkannya praktik CSR di perusahaan, hal tersebut memiliki konsekuensi pada adanya perubahan paradigma dari sekedar perusahaan hanya berorientasi pada keuntungan semata (*profit*) melainkan lebih berorientasi kepada “3P”, yaitu Planet, People dan Profit yang akan memberikan cara pandang yang komprehensif dari perusahaan menuju proses pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan perlindungan kepada lingkungan (Elkington & Rowlands, 1999).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan komponen utama kebijakan ekonomi suatu negara yang keberadaannya sangat dibutuhkan untuk mendukung pembangunan nasional. BUMN diperlukan dalam pengaturan infrastruktur dan *public utility* sehingga menempatkan dirinya pada hampir seluruh aktivitas ekonomi yang keberadaannya dianggap menentukan (Rauf, 2016).

Pertamina yang merupakan salah satu dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki komitmen untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan. Pertamina Refinery Unit (RU) VI Balongan menyadari bahwa selama kilang ini beroperasi maka tanggung jawab sosial perusahaan harus dijalankan dengan baik. Pertamina telah melakukan kegiatan CSR di wilayah operasional melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, kegiatan amal (*charity*), perbaikan infrastruktur publik serta penguatan relasi perusahaan bersama masyarakat (*community relation*).

Peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai realisasi dari program Corporate Social Responsibility (CSR), tidak hanya memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat Kabupaten Indramayu sebagai program unggulan dalam merealisasikan program CSR sehingga mendapat meraih penghargaan di tingkat nasional sebagai perusahaan yang mampu menjalankan program CSR dengan baik. Pelaksanaan program CSR tersebut difokuskan melalui Pemberdayaan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna Berbasis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Program CSR di Pertamina Balongan dilatarbelakangi dengan Kabupaten Indramayu sebagai kabupaten terbesar kedua yang melakukan penyediaan jasa TKW ke luar negeri.

Pilihan sektor UMKM menempati posisi strategis yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional dengan memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya beli dan

kesejahteraan masyarakat serta UMKM menjadi salah satu pilar utama dalam mengembangkan sistem perekonomian nasional (Farida et al., 2017).

Beberapa kajian penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat khususnya untuk TKW dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat diantaranya seperti Penelitian mengenai kegiatan Pemberdayaan Purna TKW di Kecamatan Solokuro Lamongan oleh (Mochklas & Hariri, 2019) yang menyatakan solusi dalam peningkatan pemberdayaan Purna TKW dengan penyediaan alat produksi, dibentuknya kelompok usaha, dan diberikan pelatihan manajemen usaha dan pemasaran. Penelitian lainnya adalah mengenai Pemberdayaan TKW Purna melalui Pemanfaatan Pekarangan dan Pengolahan Jahe Menjadi Produk Bernilai Ekonomi yang dilakukan oleh (Yunindanova et al., 2020) yang menyatakan wanita purna TKW melalui mampu melakukan upaya pemberdayaan dalam pemanfaatan pekarangan dan pengolahan empon-empon khususnya jahe menjadi produk bernilai ekonomi. Kajian mengenai TKW purna lainnya adalah penelitian pemberdayaan mantan buruh migran di Desa Lipursari Wonosobo oleh (Arifiartiningsih, 2017) yang menggunakan 3 pendekatan dalam pemberdayaan melalui pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial dan aksi sosial dengan hasil menggembirakan dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini secara spesifik memiliki karakteristik yang khas dari pada penelitian sebelumnya dengan fokus Pemberdayaan Purna TKW dengan sektor pengembangan UMKM dengan mengkaji secara holistik berikut faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program tersebut.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan terhadap TKW merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi jumlah TKW untuk bekerja kembali di luar negeri. Keberadaan TKW atau buruh migran disebut sebagai pahlawan devisa tetapi keberadaan sering kali terpinggirkan di masyarakat. Melalui konsep pemberdayaan memberikan makna untuk melepaskan kehilangan, ketidakberdayaan, ketidakmampuan, ketersisihan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kelemahan (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Pemberdayaan terhadap Purna TKW merupakan hal yang penting untuk dilakukan, mengingat mayoritas TKW purna di daerah kabupaten Indramayu tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan tetap setelah mereka kembali bekerja dari luar negeri. Dengan adanya program pemberdayaan keberadaan mereka akan menjadi potensi yang besar dengan pengalaman yang dimiliki ketika bekerja di luar negeri untuk diimplementasikan di daerahnya.

Kegiatan UMKM menjadi media dan wadah bagi para TKW yang sudah purna, dikarenakan TKW yang telah bekerja di luar negeri yakni memiliki keterampilan dalam menyajikan makanan

serta kebutuhan hidup sehari-hari, keterampilan mengembangkan usaha produk olahan makanan yang dimiliki melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menjadi sebuah program pemberdayaan masyarakat yang potensial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kegiatan Pemberdayaan Purna TKW berbasis UMKM dengan dukungan dari program CSR Balongan,. Pelaksanaan program pemberdayaan TKW ini dianggap berhasil dikarenakan mampu meningkatkan kesejahteraan para Purna TKW di Kabupaten Indramayu untuk memiliki kemampuan hidup secara mandiri dengan meningkatnya pendapatan dan kualitas hidup di masyarakat dengan terhindarnya kemiskinan yang menjadi masalah sosial nyata di masyarakat.

Dalam perspektif global telah diakui bahwa sektor UMKM memainkan peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya dalam negara berkembang tetapi juga di negara maju (Sumaryana, 2018). pemerintah kabupaten Indramayu telah berupaya untuk meningkatkan sektor UMKM dengan program pemberdayaan Purna TKW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung dengan pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya yang dideskripsikan dalam bentuk narasi deskripsi berdasarkan pada penciptaan gambaran di lapangan. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan berfokus pada pemusatan diri pada peristiwa aktual melalui kegiatan pengumpulan data, penyusunan data, penjelasan data dan analisis data (Moleong, 2005). Sumber data primer diperoleh dari wawancara dari informan seperti para pelaksana kegiatan CSR Pertamina RU VI, pengurus Hawa Kreasi UMKM bagi TKW Purna, dan sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi non partisipan, dimana peneliti ikut serta berpartisipasi secara pasif dan ditunjang dengan teknik dokumentasi berupa mengumpulkan kegiatan pemberdayaan Purna TKW Berbasis UMKM. Analisis data menggunakan teknik reduksi data yaitu data yang didapatkan dari lapangan dituangkan dalam laporan yang lengkap, penyajian data berupa penampilan gambaran secara keseluruhan dari penelitian, dan penarikan kesimpulan dengan cara menganalisis makna dari data yang telah dikumpulkan kemudian dicari untuk menemukan pola dan hubungan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Purna TKW dalam Kegiatan *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) dipahami sebagai suatu komitmen berkelanjutan oleh perusahaan untuk dapat bertindak secara etis dalam memberikan dukungan pengembangan ekonomi dari masyarakat lokal disertai dengan peningkatan kesejahteraan pekerja beserta keluarganya (Wibisono, 2007).

CSR memiliki peranan penting dalam meningkatkan eksistensi perusahaan dengan program unggulannya berupa pemberdayaan kepada masyarakat, menarik perhatian sehingga akan membangun citra perusahaan dan juga berdampak pada kualitas ekonomi dan membantu masyarakat dalam menyiapkan masa depan (Rahmah, 2022).

Definisi mengenai CSR yang telah dikemukakan para ahli sebelumnya sejalan dengan landasan teoritik yang dikemukakan oleh (Elkington & Rowlands, 1999), dinyatakan bahwa kegiatan *Corporate social responsibility* (CSR) merupakan aktifitas perusahaan dalam melaksanakan kegiatan *triple bottom line*, yang disebut dengan 3P yakni *people*, *planet* dan *profit*. Selain berorientasi terhadap profit untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dan berkembang secara sustainable untuk dengan berbagai skema perlindungan sosial bagi masyarakat, serta berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (Ridwanullah, 2017).

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dan menjadi pilar penting dalam kegiatan CSR di perusahaan untuk menumbuhkan *bulding human capital* melalui pengembangan kapasitas (*capacity building*) masyarakat sekitar operasional perusahaan dan *strengthening economies* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal perusahaan agar terhindar dari kemiskinan (Rudito et al., 2004).

Pemberdayaan masyarakat dapat dipahami pula sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat pemberdayaan pada masyarakat yang mengalami masalah. Sedangkan pemberdayaan sebagai sebuah tujuan yakni merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh suatu perubahan sosial di masyarakat yaitu masyarakat yang memiliki keberdayaan sehingga dengan percaya diri dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial (Sipahelut, 2010).

Kabupaten Indramayu pada tahun 2021 merupakan penyedia terbesar jasa Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri berdasarkan data Badan Perlindungan Pekerja Migran

Indonesia (BP2MI) dengan persentase sebesar 36,20% wanita. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi para TKW seperti pandangan yang menyatakan bekerja di luar negeri mampu membawa perubahan secara materiil tetapi di lain pihak dengan tingginya tenaga kerja wanita yang pergi bekerja keluar negeri telah ikut menyumbang jumlah TKW purna yang besar pula ketika mereka kembali ke tanah air sehingga mengakibatkan permasalahan sosial berupa pengangguran di usia produktif.

Program pemberdayaan purna TKW pada sektor UMKM merupakan langkah strategis Pertamina dalam mendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat untuk berkarya di daerahnya sendiri tanpa harus bergantung kembali dengan menjadi tenaga kerja wanita keluar negeri. Kegiatan pemberdayaan masyarakat Purna TKW berbasis UMKM dilaksanakan melalui beberapa tahap diantaranya: Pertama, Kegiatan pendampingan. Pendampingan merupakan pondasi pertama yang memberikan formulasi pemberdayaan kepada masyarakat. Pendampingan memberikan makna dukungan dan tanggungjawab dari pihak perusahaan kepada purna TKW. Kegiatan pendampingan sebagai bagian dari upaya yang dibangun oleh perusahaan kepada masyarakat yang dilandasi oleh prinsip saling menunjang berdasarkan asas kebersamaan (Kartasasmita, 1995).

Pendampingan sebagai langkah yang dilakukan purna TKW dalam mengembangkan berbagai potensi, untuk dapat menggali potensi yang ada pada mitra binaan, dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin sebagai wadah tukar informasi, berbagi cerita dan pengalaman, sehingga dari aktifitas tersebut mampu memunculkan stimulan potensi apa yang dimiliki, dapat dikembangkan dan menjadi program pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pendampingan purna TKW didukung *Community Development Officer* (CDO) Pertamina yang memiliki fungsi sebagai fasilitator, dan dinamisator sehingga mampu melaksanakan tugas pendampingan kepada para mitra binaan di masyarakat Ring 1 dan Ring 2 perusahaan. Serta diharapkan mampu berkolaborasi dan bersinergi dengan para mitra binaan menciptakan kualitas kehidupan yang lebih baik untuk masa depan.

Dengan pendampingan yang dijalankan dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian mitra binaan dalam menemukan pilihan, penyelesaian masalah dan berwirausaha dengan ditunjang kemauan untuk terus meningkatkan kreatifitas dan berinovasi. Dengan adanya proses dialog dan diskusi intensif, mitra binaan didorong agar memiliki kemampuan atau keberdayaan diri untuk dapat menentukan apa yang menjadi kebutuhan hidupnya untuk dikembangkan.

Kedua, dengan didirikannya mitra binaan dengan nama “Hawa Kreasi” yang dilatarbelakangi keinginan untuk menggabungkan kelompok-kelompok mitra binaan untuk dapat bersatu dalam mengembangkan wirausaha. Dengan didirikan Hawa Kreasi ini ditujukan untuk mendukung stimulus bagi pengembangan kelompok usaha bersama. Kegiatan UMKM yang didayagunakan oleh para purna TKW sebenarnya dimulai pada tahun 2013 dengan nama kelompok yang ada pertama kali bernama Patra Pamula (Afdal Martha, Cecep Supriyatna & Restu Rayi A.B, 2017).

Hawa Kreasi didirikan pada tahun 2014 sebagai perkumpulan kelompok mitra binaan pemberdayaan Purna dengan beranggotakan 100 orang dan merupakan para Purna TKW yang telah bekerja di luar negeri, saat ini anggota KUB Hawa Kreasi yang aktif sekitar 25 dan Ibu Suhermi sebagai ketuanya. Para anggota kelompok usaha bersama memiliki 28 produk olahan yang bernilai ekonomis. Hawa kreasi terdiri dari gabungan beberapa kelompok seperti: Kelompok Batari, Kelompok Jaka Kencana, Kelompok Solid Otorita, Kelompok Pemuda Sudimampir, Kelompok Cengkir, Kelompok Patra Pamula, dan Kelompok Mutiara Samudra.

Pihak Pertamina mendukung Hawa Kreasi melalui legalisasi dengan disahkan oleh notaris yang disahkan berdasarkan Akta Pendirian No. 104 tanggal 28 Juni 2016. Dengan legalitas yang sudah dibentuk ini diharapkan agar kelompok memiliki kekuatan baik internal maupun eksternal dalam mengelola usahanya agar memiliki ketenangan dan kenyamanan tanpa adanya gangguan dari pihak luar menyangkut eksistensinya.

Dengan ikut mendukung program pemberdayaan masyarakat purna TKW berbasis UMKM perusahaan telah menggunakan pendekatan “triple bottom line”, yaitu memasukkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, sehingga akan dapat menjamin keberlanjutan perusahaan tanpa merusak keberlanjutan lingkungan dan masyarakat (Tsamara et al., 2018). Keberhasilan suatu perusahaan dapat menjalankan bisnis, tetapi juga didukung kemampuan dalam menyukseskan program pemberdayaan kepada masyarakat di sekitarnya (Situmeang, 2017).

Ketiga, Dukungan Pembiayaan. Bantuan modal yang diberikan dari Pertamina kepada para Purna TKW bertujuan untuk menguatkan ekonomi masyarakat. Sektor UMKM telah terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mendukung perekonomian suatu bangsa terutama di daerah (Sumaryana, 2018).

Kegiatan dukungan dana pada praktik pemberdayaan purna TKW operasional tertuang pada program kemitraan dan lingkungan lingkungan (PKBL) yang berpedoman dari Peraturan Menteri BUMN No. 02/MBU/07/2017 tentang sumber keuangan PKBL adalah penggunaan modal dari laba bersih sebesar 2% BUMN (Rauf, 2016).

Dukungan pembiayaan yang diterima berupa penyediaan alat produksi untuk pengolahan berbagai macam produk, pelatihan, upskilling, pendampingan dan bantuan dukungan dalam kegiatan pemasaran. Para kelompok purna TKW pun mendapat bantuan dalam membuat P-IRT, Branding kemasan, Sertifikat Halal, Sertifikat Laik Sehat dan Uji Laboratorium bagi setiap produk yang merupakan hasil produksi kelompok usaha bersama. Bantuan pembiayaan juga diberikan untuk pembuatan sertifikasi Hak Kemampuan Intelektual (HKI) dari produk olahan yang dihasilkan.

Keempat, Pelatihan Kewirausahaan. Pertamina memberikan dukungan berupa pelatihan melalui kegiatan seminar atau workshop kewirausahaan. Pelatihan yang sudah diadakan untuk para Purna TKW diantaranya (1) Pelatihan pengemasan dan pemasaran produk UMKM secara online bekerja sama dengan Universitas Padjajaran. Pelatihan online bertujuan agar mampu dipasarkan secara lebih luas ke masyarakat umum melalui platform media online. (2) Pelatihan Pembukuan dan Manajemen Usaha dengan kerjasama Universitas Gadjah Mada dan Dinas Koperasi dan Perdagangan Kabupaten Indramayu. Pelatihan ini ditujukan untuk pencatatan pendapatan dan pengeluaran selama produksi untuk menjalankan usaha dilakukan dengan tertib dan keluarga dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan lebih baik.

Kelima, Bantuan Pemasaran. Dukungan pemasaran menjadi penting karena dianggap sebagai strategi penjualan bagi produk-produk yang telah dihasilkan agar bisa diterima oleh masyarakat dan menjaga rantai produksi untuk berjalan dengan baik.

Kegiatan pemasaran memiliki posisi strategis dalam setiap aktifitas produksi yang dijalankan oleh perusahaan maupun pengusaha dengan tujuan untuk tercapainya daya dukung ekonomi serta keuntungan yang diperoleh.

Pemasaran produk yang dihasilkan oleh purna TKW dilakukan dengan cara menjadikan produk kelompok usaha bersama Hawa Kreasi tersebut sebagai buah tangan untuk rekanan kerja Pertamina yang datang melakukan kunjungan kerja ke Indramayu. Pemasaran lainnya yaitu dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan *Food Commite* Pertamina dalam penyediaan makanan untuk berbagai kegiatan yang ada di Pertamina RU VI Balongan, adapun makanan yang akan disuplai yakni makanan ringan dan usaha catering. Hal itu diperkuat dari hasil wawancara dengan Informan Pertamina Area Manajer CSR bahwa

“Pemasaran menjadi bagian penting dalam sebuah produksi, produk-produk umkm yang dihasilkan oleh KUB Hawa Kreasi telah mendapat dukungan pemasaran dari Pertamina seperti melalui kegiatan pameran yang diadakan, penyediaan ruangan oleh-

oleh khas indramayu yang menjadi cenderamata bagi tamu pertama didalamnya terdapat produk Purna TKW seperti manga, sirop, manisan dll.”

Untuk lebih memperluas jaringan pemasaran para purna TKW yang tergabung dalam Hawa Kreasi, kegiatan yang dilakukan berupa: (1) Pembuatan Booklet yang isinya mengenai berbagai macam produk Hawa Kreasi beserta deskripsi dan contact person dari produsennya. (2) Pembuatan Leaflet yang ditujukan untuk menarik perhatian masyarakat luas, (3) Pembangunan Rumah Berdikari sebagai rumah industri kreatif Indramayu, yang mengkolaborasikan antara berbagai produk olahan makanan (4) Kegiatan pameran kuliner kepada masyarakat luas, dengan tradisi kuliner akan memudahkan masyarakat dalam mengenal unit usaha UMKM dari purna TKW.

Faktor-Faktor penentu kegiatan Pemberdayaan Purna TKW

Keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukungnya. Untuk penelitian ini difokuskan pada faktor internal Pertamina. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu Kelompok Usaha Bersama Hawa Kreasi pada Bulan September 2021, menyatakan bahwa:

“Keberhasilan program pemberdayaan TKW Purna tentunya ditunjang dari faktor internal dan eksternal tidak hanya di para Purna TKW yang tergabung dalam KUB Hawa kreasi melainkan juga dari Pertamina dalam memberikan kegiatan CSR. Para Purna TKW yang sebelumnya sudah memiliki bekal pengalaman dan keterampilan bekerja di luar negeri dengan semangat hidupnya untuk tetap mandiri Ketika sudah pulang Kembali ke tanah air dan support dari Pertamina yang begitu luar biasa dari sumber daya, komunikasi dan koordinasi yang dilakukan kepada mitra binaan dan stakeholder lainnya”.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan Pemberdayaan Purna TKW diantaranya: (1) Sumberdaya, (2) komunikasi, dan (3) struktur organisasi yang didasarkan pada kondisi di lapangan, kesesuaian dengan teori yang digunakan, serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Ridwanullah, 2017). Hal ini didukung oleh pendapat (Daraba, 2015) bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap program pemberdayaan masyarakat adalah komunikasi (communication), sumber daya (resources), disposisi (disposition), dan struktur birokrasi.

Pertama, Sumber Daya. Sumberdaya merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sumberdaya merupakan kesatuan daya dukung yang melengkapi suatu kegiatan terdiri dari personalia, sarana dan prasarana, dan anggaran yang memadai. Sumber daya yang dimaksud didalamnya bisa mencakup kedalam sumberdaya manusia dalam melaksanakannya dengan dukungan kompetensi dan kuantitas personil para pelaksana kegiatan program CSR pemberdayaan Purna TKW pada sektor UMKM, dukungan sarana prasarana

yang memadai serta dukungan sumberdaya finansial yang menunjang suatu kegiatan (Ridwanullah, 2017).

Sumber daya manusia (SDM) merupakan pondasi yang berfungsi sebagai tulang punggung dalam keberlangsungan suatu organisasi manapun untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Kualitas SDM pegawai dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: pertama aspek kualitas yang terdiri dari pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude). Serta aspek kedua yaitu aspek kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan terhadap pegawai yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan (Ridwanullah, 2018).

Dalam mendukung terlaksananya suatu program, sumberdaya menjadi faktor yang sangat esensial dan berpengaruh pada pelaksanaan yang pada akhirnya berpengaruh juga terhadap proses komunikasi dan struktur organisasi. Untuk mengetahui SDM maka dapat diketahui dengan pendidikan formal yang dimiliki oleh para pegawai Pertamina Balongan. Tingkat pendidikan yang dimiliki kegiatan dapat dari dan kualifikasi seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kapasitas dirinya.

Tingkat pendidikan penyelenggara kegiatan program pemberdayaan Purna TKW sebagai bagian dari program CSR di Pertamina RU VI Balongan mayoritas berpendidikan setingkat sarjana (S.1) dan hanya satu orang dengan tingkat pendidikan magister (S.2). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kualitas sumber daya manusia pelaksana kegiatan CSR di Pertamina memiliki kualitas SDM yang handal dengan berpendidikan minimal sarjana. Para fasilitator lapangan yang disebut sebagai Community Development Officer (CDO) diisi oleh beberapa alumni freshgraduated dari perguruan tinggi terkemuka UGM hasil dari kerjasama PT.Pertamina (Persero) dengan UGM.

Kualifikasi pendidikan berperan dalam pengembangan karakter diri dan pemikiran sehingga terlaksananya suatu kegiatan dengan baik. Untuk level manajer CSR di Pertamina Balongan berpendidikan magister (S.2) memiliki kompetensi untuk: mengembangkan pengetahuan dan pemikiran secara logis, berwawasan luas disertai dengan pandangan budaya perilaku yang luhur. Serta dalam pelaksanaan program CSR di Pertamina khususnya dalam kegiatan pemberdayaan purna TKW yang menjadi program unggulan dari perusahaan.

Selain pendidikan yang dimiliki ditunjang juga dengan keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*) yang prima dalam menunjang terselenggaranya suatu kegiatan. Keterampilan dalam menangani persoalan di lapangan dan komunikasi dengan masyarakat dan stakeholder perusahaan.

Pertamina Balongan memiliki fasilitator lapangan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup. Keberhasilan sebuah kegiatan program perusahaan didukung juga dengan ketersediaan anggaran yang memadai sehingga dapat terlaksana sesuai yang telah direncanakan. Kegiatan CSR yang dilakukan di Pertamina bersumber dari dua alokasi anggaran yang diperoleh dari laba bersih perusahaan sebesar 2% yang dimasukkan kedalam program PBKL. untuk alokasi anggaran kegiatan CSR dalam bentuk program tahunan yang diselenggarakan pada masing-masing unit pengolahan, yang bersumber pada dana alokasi operasional perusahaan di masing-masing unit Pertamina.

Ketersediaan alokasi anggaran program pemberdayaan Purna TKW sebesar Rp 211.180.000 digunakan untuk mendukung kegiatan di lapangan. Alokasi dana yang dianggarkan dalam kegiatan pemberdayaan Purna TKW diantaranya juga untuk menyediakan kelengkapan sarana dan prasarana dan perangkat lain yang ada didalamnya.

Kedua, Komunikasi. Komunikasi dimaknai dengan proses interaksi manusia untuk dapat saling mengerti di antara satu sama lain (Farlan, 1981). Interaksi dimaksudkan untuk mengendalikan pihak lain sehingga tujuan dari pelaksanaan komunikasi tersebut dapat dimengerti dan diterima oleh semua pihak. Dalam kegiatan pemberdayaan Purna TKW ini, komunikasi memiliki pengaruh dalam menunjang kelancaran kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, dengan melibatkan pihak yang terlibat agar tidak menimbulkan kekeliruan dan menafsirkan sehingga tidak menjadi penghambat bahkan menimbulkan ketegangan dalam pelaksanaan pemberdayaan purna TKW.

Untuk menunjang komunikasi yang baik, dibutuhkan juga sosialisasi sebagai media yang harus dilakukan perusahaan untuk memperkenalkan berbagai kegiatan atau program kepada masyarakat. Melalui sosialisasi diharapkan berbagai program perusahaan seperti pemberdayaan purna TKW dapat diketahui dengan baik oleh masyarakat melalui sosialisasi, gagasan dan informasi yang berkaitan dengan kebijakan dapat dipahami, didukung dan dilaksanakan dengan baik. Kegiatan sosialisasi dalam kegiatan pemberdayaan purna TKW melalui bulletin Pertamina, surat kegiatan yang berisi pemberitahuan kepada mitra binaan, pemerintah daerah dan stakeholder terkait, kegiatan seminar dan pameran yang dilakukan menjadi ajang sosialisasi kegiatan secara massif kepada masyarakat. Kemampuan sosialisasi sebagai bagian pengenalan dalam program kegiatan kepada semua pihak yang terlibat baik masyarakat maupun stakeholder yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan Purna TKW.

Kegiatan komunikasi yang dapat terlaksana dengan baik tentunya berkat dukungan sosialisasi. keberhasilan suatu kegiatan juga tentunya ditunjang dengan koordinasi sebagai pengaturan dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Tujuan yang diharapkan koordinasi menjamin keharmonisan langkah dan menghindari miss komunikasi yang berdampak pada keterhambatan kinerja di lapangan, menghindari kekosongan atau kegaduhan yang berakibat pada ketidaklancaran berkegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan Purna TKW realisasi dari koordinasi yang dilakukan berupa harmonisasi hubungan pegawai Pertamina Balongan, harmonisasi antara fasilitator lapangan dengan kelompok mitra binaan Hawa Kreasi. Dengan harmonisasi pada masing-masing pihak yang berkepentingan menjadi faktor pendukung berhasilnya pelaksanaan kegiatan pemberdayaan Purna TKW.

Ketiga, Struktur Organisasi. Struktur organisasi memiliki tiga kelompok yaitu, sentralisasi, formalitas dan kompleksitas (Robbins, 1994). Sentralisasi dimaknai dengan peraturan yang bersifat terpusat dari level pusat yang harus dilaksanakan di setiap unit-unit perusahaan. Formalitas dimaknai dengan sampai dimana suatu organisasi menyandarkan diri kepada peraturan dan prosedur untuk mengatur segala kegiatan operasional di perusahaan. Kompleksitas memiliki pengertian mempertimbangkan tingkat differensiasi yang ada dalam organisasi, jumlah tingkatan dalam organisasi serta tingkat sejauh mana organisasi tersebut tersebar secara geografis. Menurut (Handoko, 2016) yang mengatakan bahwa struktur organisasi memperlihatkan susunan perwujudan pola tetap hubungan di antara bagian-bagian atau posisi-posisi, fungsi-fungsi maupun orang-orang yang menunjukkan tugas, wewenang, kedudukan, dan tanggungjawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Struktur organisasi pelaksana kegiatan CSR di Pertamina Balongan berada pada Communication & CSR di kantor pusat Pertamina yang memiliki hubungan koordinasi dengan pimpinan unit Pertamina Balongan. Roadmap kebijakan CSR berada langsung ditingkat PT. Pertamina (Persero) dengan bahan penyusunan program yang sudah disusun perencanaannya oleh team CSR Pertamina RU VI Balongan. Pelaksana CSR Pertamina RU Balongan dipimpin oleh seorang manager communication dan CSR yang membawahi bagian Officer Communication & Relation dan Officer CSR & SMEPP yang dibantu dukungan sepenuhnya oleh CDO.

SIMPULAN

Kegiatan Pemberdayaan Purna TKW berbasis UMKM yang dilaksanakan oleh Pertamina RU VI Balongan dilakukan dengan: pendampingan, pembentukan kelompok binaan, bantuan permodalan, sertifikasi produksi rumah tangga dan desain kemasan, pelatihan kewirausahaan dan dukungan pemasaran.

Keberhasilan kegiatan pemberdayaan purna TKW yang dilaksanakan oleh perusahaan tidak lepas dari faktor yang mendukung terlaksananya diantaranya: 1) Sumber daya, 2) Komunikasi yang terdiri dari sosialisasi dan koordinasi serta, dan 3) Struktur organisasi. Ketiganya saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam menunjang keberhasilan kegiatan pemberdayaan purna TKW.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal Martha, Cecep Supriyatna, S. H. H. I., & Restu Rayi A.B, T. A. W. (2017). *Program Pemberdayaan TKW Purna Berbasis UMKM Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif dan Ramah Lingkungan*.
- Arifiartiningih. (2017). Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Perempuan (BMP) di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(1), 109–137.
- Daraba, D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Polongbangkeng Utara. *Sosiohumaniora*, 17(2), 168–169.
- Elkington, J., & Rowlands, I. H. (1999). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. *Alternatives Journal*, 25(4), 42.
- Farida, U., Adji, S., & Hartono, A. (2017). *Potensi Sumber Daya Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan di Ponorogo*.
- Handoko, T. H. (2016). *Manajemen personalia dan sumberdaya manusia*. Bpfe.
- Kartasasmita, G. (1995). *Pemberdayaan Masyarakat: sebuah tinjauan administrasi*. Universitas Brawijaya.
- Marthin; Salinding Inggit, M. B. . A. (2017). Implementasi Prinsip Corporate Social Responsibility (Csr) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. *J. Priv. & Com. L.*, 1, 111.
- Mochklas, M., & Hariri, A. (2019). Pemberdayaan Purna TKW (Tenaga Kerja Wanita) Kecamatan Solokuro, Lamongan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 475–482.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset Nawawi, Ismail, 2009. *Public Policy: Surabaya: PNM*.
- Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2018). Fungsi corporate social responsibility (CSR) dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 203–210.
- Rahmah, L. A. (2022). *The Dominan Concept Of Corporate Social Responsibility Projects Based On Bibliometric Analysis: Improving Quality Or Stagnation?* Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmatullah, A. I. (2011). *Kemitraan Antara Pemerintah Kota Cilegon dengan Perusahaan di Wilayah Kota Cilegon dalam Melaksanakan Program Corporate Social Responsibility*. Universitas Indonesia.

- Rauf, A. (2016). Hakikat Tanggung Jawab Sosial BUMN terhadap Stakeholder. *Jurnal Hukum Volkgeist*, 1(1), 56–72.
- Ridwanullah, A. I. (2017). Dakwah Corporate Social Responsibility di Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 43–64.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98.
- Robbins, S. P. (1994). Teori Organisasi Struktur, Desain & Aplikasi. *Jakarta: Arcan*.
- Rudito, B., Budimanta, A., & Prasetyo, A. (2004). *Corporate Social Responsibility: Jawaban bagi model pembangunan Indonesia masa kini*. Indonesia Center for Sustainable Development.
- Sipahelut, M. (2010). *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*.
- Situmeang, I. O. (2017). Program Corporate Social Responsibility Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Balongan. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi*, 61–69.
- Sumaryana, F. D. (2018). Pengembangan kluster UMKM dalam upaya peningkatan daya saing usaha. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 58–68.
- Sumaryo, S. (2011). Tanggungjawab Sosial Perusahaan Dan Tingkat Keberdayaan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 12(2), 272–280.
- Tsamara, Y. N., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2018). Strategi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) PT Pertamina Melalui Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan Dalam Pertamina Sehati. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 219–224.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah konsep & aplikasi CSR: corporate social responsibility*. Fascho Pub.
- Yunindanova, M. B., Budiastuti, M. S., & Sulisty, T. D. (2020). Pemberdayaan Purna Tenaga Kerja Wanita melalui Pemanfaatan Pekarangan dan Pengolahan Jahe Menjadi Produk Bernilai Ekonomi. *Abdibaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 1–10.